

PENGUATAN IMPLEMENTASI ZERO WASTE DI KAMPUS JAKARTA SELATAN MELALUI EDUKASI NILAI-NILAI AL-QUR'AN DAN PENINGKATAN KESADARAN PEMILAHAN SAMPAH

Derysmono¹, Al Kahfi², Nurul Fadilah³, Rahmi Nur Azizah⁴, Muhammad Hanif⁵, Syarifudin⁶

^{1,5,6} Sekolah Tinggi Agama Islam Dirosat Islamiyah Al Hikmah Jakarta Selatan

^{2,3,4} UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: derysmono@alhikmah.ac.id

Abstrak

Pengelolaan sampah di lingkungan kampus Islam Jakarta Selatan belum berjalan optimal meskipun fasilitas pemilahan telah tersedia. Kajian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana edukasi nilai-nilai Al-Qur'an dapat memperkuat kesadaran pemilahan sampah sebagai fondasi implementasi zero waste di kampus-kampus Jakarta Selatan serta merumuskan model penguatan integratif berbasis ekoteologi Islam. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan observasi lapangan terhadap sepuluh perguruan tinggi di Jakarta Selatan yang diperkuat kajian literatur ilmiah relevan. Hasil kajian menemukan bahwa tidak ada satu pun kampus yang memiliki program edukasi ekoteologi Islam yang terstruktur dan berkelanjutan, serta terdapat kesenjangan infrastruktur antara kampus Islam dengan kampus umum khususnya pada fasilitas pengelolaan sampah plastik. Nilai-nilai Al-Qur'an, khalifah fil ardh, amanah, thaharah, larangan israf dan tabdzir, mizan, serta larangan fasad membentuk sistem ekoteologi yang berpotensi besar sebagai fondasi motivasi intrinsik perilaku zero waste, namun belum dioperasionalkan secara konkret dalam kehidupan kampus karena adanya disconnection antara pengetahuan teologis dan praksis ekologis mahasiswa. Kajian ini merumuskan model penguatan zero waste berbasis ekoteologi Islam yang mencakup empat komponen: penguatan fondasi nilai melalui integrasi kurikulum, program edukasi pemilahan sampah yang berkelanjutan, peningkatan infrastruktur pemilahan, serta komitmen komunitas dan kelembagaan yang diformalisasikan dalam kebijakan kampus.

Kata Kunci: Zero Waste Kampus, Ekoteologi Islam, Nilai Al-Qur'an, Pemilahan Sampah, Jakarta Selatan

PENDAHULUAN

Krisis pengelolaan sampah telah menjadi tantangan ekologis yang mendesak di tingkat global maupun nasional. Bank Dunia memproyeksikan timbunan sampah dunia akan mencapai 3,4 miliar ton per tahun pada 2050 (Kaza et al., 2018). Di Indonesia, data SIPSN-KLHK mencatat timbunan sampah pada 2023 melampaui 18 juta ton, dengan hanya sekitar 60 persen yang terkelola secara formal, sementara sisanya berakhir di tempat pembuangan liar dan sungai yang merusak ekosistem secara sistemik (KLHK, 2023). Kondisi ini menempatkan Indonesia sebagai salah satu kontributor terbesar sampah plastik laut di dunia (Jambeck et al., 2015). Di tengah krisis ini, institusi pendidikan tinggi yang seharusnya menjadi teladan perubahan sosial justru menjadi salah satu penyumbang sampah perkotaan yang belum mendapat perhatian proporsional dalam kebijakan lingkungan.

Jakarta Selatan dengan kepadatan lebih dari 50 perguruan tinggi menghadapi persoalan pengelolaan sampah kampus yang belum terselesaikan. Penelusuran lapangan terhadap sepuluh perguruan tinggi di kawasan ini menemukan pola yang memprihatinkan: fasilitas tong sampah terpilah tersedia, namun tidak digunakan sebagaimana mestinya akibat rendahnya pemahaman dan kesadaran civitas akademika (Rahsia, Anggraini, & Marbun, 2024). Ditemukan pula kesenjangan infrastruktur antara kampus berbasis Islam dengan beberapa kampus umum, di mana kampus umum telah memiliki fasilitas inovatif seperti tong khusus menabung botol plastik, sementara kampus-kampus Islam yang seharusnya memiliki modal nilai ekologis lebih kuat justru belum memiliki fasilitas serupa. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan zero waste di kampus bukan semata-mata teknis, melainkan berakar pada ketidakterhubungan antara nilai, kesadaran, dan sistem pendukung yang seharusnya berjalan sinergis (Bismoko et al., 2024).

Kampus-kampus Islam di Jakarta Selatan sejatinya memiliki modal strategis yang besar namun belum dioptimalkan, yakni nilai-nilai Al-Qur'an yang sudah menjadi bagian dari identitas kolektif civitas akademiknya. Konsep khalifah fil ardh (QS. Al-Baqarah: 30), larangan israf dan tabdzir (QS. Al-An'am: 141), prinsip mizan (QS. Ar-Rahman: 7-9), serta larangan fasad (QS. Ar-Rum: 41) membentuk sistem ekoteologi yang jauh lebih kuat dari sekadar regulasi dalam memotivasi perubahan perilaku (Rakhmat, 2022). Namun temuan lapangan menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa atas nilai-nilai tersebut belum terhubung secara sadar dengan perilaku pengelolaan sampah sehari-hari, nilai-nilai seperti thaharah dan larangan israf masih dipahami dalam konteks ibadah personal, belum dimaknai dalam dimensi ekologis yang lebih luas. Inilah disconnection antara pengetahuan teologis dan praksis lingkungan yang menjadi akar permasalahan rendahnya implementasi zero waste di kampus-kampus tersebut (Zuhdi, Bilhaq, & Putri, 2024).

Berbagai kajian terdahulu telah mengeksplorasi hubungan antara nilai-nilai Islam dengan perilaku pro-lingkungan maupun program edukasi dengan kesadaran pengelolaan sampah, namun umumnya masih bersifat parsial. Kajian tentang efektivitas nilai-nilai Islam terhadap kesadaran ekologis Generasi Z menunjukkan korelasi positif yang signifikan (Mulyadi, Jauhari, & Al Fajar, 2025), sementara kajian strategi pengelolaan sampah kampus lebih banyak berfokus pada aspek teknis tanpa menyentuh dimensi nilai (Andini et al., 2022). Kajian yang secara integratif menghubungkan edukasi nilai-nilai Al-Qur'an, peningkatan kesadaran pemilahan sampah, dan penguatan zero waste kampus, khususnya dalam konteks perguruan tinggi Islam di Jakarta Selatan masih sangat terbatas. Kesenjangan inilah yang menjadi titik berangkat kajian ini (Fatah & Waro, 2025).

Kajian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana edukasi nilai-nilai Al-Qur'an dapat memperkuat kesadaran pemilahan sampah sebagai fondasi implementasi zero waste di kampus-kampus Jakarta Selatan, serta merumuskan model penguatan integratif berbasis ekoteologi Islam. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan data

bersumber dari penelusuran lapangan terhadap sepuluh perguruan tinggi di Jakarta Selatan yang diperkuat kajian literatur ilmiah yang relevan. Secara teoritis, kajian ini berkontribusi pada pengembangan ekoteologi Islam dalam kaitannya dengan isu pengelolaan sampah kampus. Secara praktis, kajian ini menyediakan kerangka operasional bagi pengelola kampus Islam di Jakarta Selatan dalam merancang program zero waste yang bersumber dari nilai-nilai Al-Qur'an, berkelanjutan secara kelembagaan, dan berdampak nyata pada perilaku ekologis civitas akademiknya.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama kajian bukan untuk mengukur besaran pengaruh antar variabel, melainkan untuk memahami, mendeskripsikan, dan menganalisis secara mendalam fenomena implementasi zero waste di kampus-kampus Jakarta Selatan dalam kaitannya dengan edukasi nilai-nilai Al-Qur'an dan kesadaran pemilahan sampah (Creswell & Poth, 2018). Penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna, pola, dan dinamika yang terjadi di lapangan secara kontekstual dan holistik, sesuatu yang tidak dapat ditangkap oleh pendekatan kuantitatif yang bersifat reduksionistik (Moleong, 2021). Paradigma yang digunakan adalah interpretivisme, di mana realitas sosial dipahami sebagai konstruksi yang terbentuk dari pengalaman dan pemaknaan para aktor yang terlibat di dalamnya. Posisi peneliti dalam paradigma ini bukan sebagai pengamat netral, melainkan sebagai instrumen utama yang secara aktif berinteraksi dengan data, membangun pemahaman melalui proses refleksi yang terus-menerus (Sugiyono, 2020).

Penelitian dilaksanakan di sepuluh perguruan tinggi yang berlokasi di wilayah Jakarta Selatan, yaitu Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA (UHAMKA), Universitas Pancasila, Universitas Nasional (UNAS), Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ), Universitas Sahid, Universitas Al-Azhar Indonesia, Universitas Trilogi, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Hikmah, Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin dan Dakwah Islam Al-Hikmah Jakarta (STIUDIA), dan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Annuaim. Pemilihan kesepuluh kampus ini didasarkan pada tiga pertimbangan: pertama, representasi keberagaman skala dan karakteristik institusi, mulai dari universitas besar hingga sekolah tinggi berbasis Islam; kedua, relevansi dengan fokus kajian yakni institusi yang berbasis atau berwawasan Islam sehingga nilai-nilai Al-Qur'an menjadi bagian dari identitas kelembagaannya; dan ketiga, aksesibilitas data dan keterbukaan institusi dalam mendukung proses penelitian. Jakarta Selatan dipilih secara khusus karena merupakan kawasan dengan konsentrasi perguruan tinggi berbasis Islam yang tinggi di lingkungan urban, sehingga temuan kajian ini dapat merepresentasikan dinamika yang lebih luas dari konteks serupa di kota-kota besar Indonesia.

No	Nama Perguruan Tinggi	Jenis Institusi	Skala	Basis
1	UHAMKA	Universitas	Besar	Islam
2	Universitas Pancasila	Universitas	Besar	Umum
3	UNAS	Universitas	Menengah	Umum
4	PTIQ	Institut	Kecil	Islam
5	Universitas Sahid	Universitas	Menengah	Umum
6	Univ. Al-Azhar Indonesia	Universitas	Menengah	Islam
7	Universitas Trilogi	Universitas	Menengah	Umum
8	STAI Al-Hikmah	Sekolah Tinggi	Kecil	Islam
9	STIUDIA Al-Hikmah Jkt	Sekolah Tinggi	Kecil	Islam
10	STIT Annuaim	Sekolah Tinggi	Kecil	Islam

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematika Implementasi Zero Waste di Kampus Jakarta Selatan

Persoalan pengelolaan sampah perkotaan telah berkembang menjadi krisis ekologis berskala global yang kian mendesak untuk diatasi secara sistematis. Bank Dunia memproyeksikan bahwa timbunan sampah padat dunia akan mencapai 3,4 miliar ton per tahun pada 2050, meningkat hampir dua kali lipat dari volume tahun 2016 yang sebesar 2,01 miliar ton (Kaza et al., 2018). Di tingkat nasional, Indonesia menjadi salah satu negara dengan tantangan pengelolaan sampah paling kompleks. Data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan mencatat bahwa total timbunan sampah Indonesia pada tahun 2023 mencapai lebih dari 18 juta ton, namun hanya sekitar 60 persen yang berhasil dikelola melalui sistem formal, selebihnya masih berakhir di tempat pembuangan akhir tanpa pengolahan lanjutan, bahkan sebagian dibuang secara liar ke sungai dan ruang terbuka (KLHK, 2023). Kondisi ini menempatkan Indonesia sebagai salah satu kontributor terbesar sampah plastik laut di dunia, yang dampaknya telah melampaui batas-batas teritorial dan menjadi persoalan lingkungan lintas batas yang serius (Jambeck et al., 2015).

Di tingkat kota, Jakarta sebagai pusat urban terbesar di Indonesia menghadapi tekanan pengelolaan sampah yang sangat tinggi. Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta mencatat bahwa kota ini menghasilkan sekitar 7.000 ton sampah per hari, yang sebagian besar dikirim ke Tempat Pengolahan Sampah Terpadu Bantargebang di Bekasi. Kapasitas Bantargebang yang kian menyusut menjadi persoalan kritis karena gunung sampah di fasilitas tersebut telah mencapai ketinggian lebih dari 40 meter dan diperkirakan akan penuh dalam waktu dekat (Abdussamad et al., 2022).

Sistem pengelolaan yang ada masih sangat bergantung pada pendekatan *end-of-pipe* yaitu mengelola sampah setelah terbentuk, daripada mendorong pengurangan dari sumbernya (Abdulnabi Ali et al., 2023). Pendekatan ini terbukti tidak efisien dan tidak berkelanjutan dalam jangka panjang, mengingat laju produksi sampah perkotaan yang terus meningkat seiring pertumbuhan populasi dan konsumsi masyarakat urban.

Institusi pendidikan tinggi menjadi salah satu sumber signifikan produksi sampah perkotaan yang kerap luput dari perhatian kebijakan. Sebuah kampus dengan populasi akademik sekitar satu hingga dua ribu orang mampu menghasilkan ratusan kilogram sampah per hari, dengan komposisi yang didominasi sampah organik dari kantin dan sampah kertas dari kegiatan akademik (Pascawati et al., 2023). Evaluasi pengelolaan sampah di Universitas Diponegoro menemukan bahwa kesadaran mahasiswa secara konsisten menjadi variabel paling berpengaruh terhadap volume timbulan sampah kampus, jauh melampaui faktor infrastruktur fisik (Wahyu et al., 2021). Temuan ini memiliki implikasi penting, perubahan perilaku civitas akademika merupakan intervensi yang jauh lebih efektif dibandingkan sekadar penambahan fasilitas, dan oleh karenanya harus menjadi titik masuk utama dalam setiap program zero waste di lingkungan kampus.

Kondisi di atas terkonfirmasi secara langsung melalui penelusuran lapangan terhadap sepuluh perguruan tinggi di Jakarta Selatan, meliputi UHAMKA, Universitas Pancasila, UNAS, PTIQ, Universitas Sahid, Universitas Al-Azhar Indonesia, Universitas Trilogi, STAI Al-Hikmah, STUDIUM Al-Hikmah Jakarta, dan STIT Annuaim. Secara umum, ditemukan bahwa sebagian besar kampus telah menyediakan tong sampah di berbagai titik, namun pemilahan yang sesungguhnya belum berjalan sebagaimana mestinya. Tong sampah yang tersedia sering kali tidak digunakan sesuai kategorinya oleh civitas akademika, sehingga fungsi pemilahan tidak tercapai meskipun infrastruktur fisiknya sudah ada. Kondisi ini mencerminkan pola yang lebih luas di perguruan tinggi Indonesia, di mana 60 hingga 70 persen sampah kampus masih bercampur dan tidak terpilah sehingga sulit untuk didaur ulang dan pada akhirnya bermuara ke tempat pembuangan akhir tanpa nilai tambah apapun (Rahsia, Anggraini, & Marbun, 2024).



Gambar 1. Penampung Sampah Botol Plastik di Kampus Umum Jakarta Selatan

Temuan yang paling menarik dan signifikan dari penelusuran lapangan ini adalah adanya perbedaan kapasitas infrastruktur pengelolaan sampah antara kampus berbasis Islam dengan kampus umum di Jakarta Selatan. Beberapa kampus umum telah memiliki fasilitas yang lebih inovatif, seperti tong sampah khusus untuk menabung botol plastik yang memungkinkan pemilahan sekaligus pengembalian nilai ekonomi dari sampah botol. Sementara itu, kampus-kampus Islam yang diteliti, meskipun secara umum menunjukkan iklim kepedulian lingkungan yang lebih kondusif karena kultur keagamaannya, belum sepenuhnya memiliki fasilitas pemilahan yang setara, khususnya untuk kategori sampah plastik. Kesenjangan infrastruktur ini menjadi temuan yang kritis: kampus Islam memiliki modal nilai dan spiritual yang unggul untuk mendorong perilaku zero waste, namun belum didukung oleh fasilitas fisik yang sepadan. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan implementasi zero waste di kampus Islam Jakarta Selatan membutuhkan dua intervensi yang berjalan paralel, penguatan nilai melalui edukasi Al-Qur'an sekaligus peningkatan kualitas infrastruktur pemilahan sampah secara bersamaan (Bismoko et al., 2024).

Kesenjangan antara komitmen kebijakan dan realitas lapangan merupakan tantangan struktural yang bersifat lintas institusi. Evaluasi implementasi green campus pada sebuah institusi teknik di Indonesia menemukan skor kepatuhan yang sangat rendah berdasarkan kriteria UI GreenMetric, mencerminkan betapa jauhnya jarak antara cita-cita kebijakan kampus hijau dengan praktik nyata pengelolaan sampah (Bismoko et al., 2024). Kajian serupa di salah satu universitas negeri di Jakarta mengungkapkan bahwa meskipun institusi tersebut telah mendeklarasikan komitmen green campus, tidak semua sivitas akademika memahami prinsip 3R, dan sosialisasi pemilahan sampah kepada mahasiswa masih sangat minim (Indojurnal, 2025). Di kampus-kampus skala menengah di Jakarta Selatan, keterbatasan sumber daya menjadikan kondisi ini lebih berat: tidak ada mekanisme akuntabilitas eksternal yang mendorong perbaikan sistem pengelolaan sampah secara terstruktur, sementara tekanan operasional harian menyebabkan program lingkungan kerap menjadi prioritas terakhir dalam agenda kelembagaan.

Kajian bibliometrik yang menganalisis ratusan studi ilmiah tentang pengelolaan sampah di perguruan tinggi menyimpulkan bahwa pendekatan terkini secara konsisten merekomendasikan integrasi simultan antara aspek infrastruktur fisik, kebijakan institusional, dan perubahan perilaku bukan pendekatan parsial yang hanya berfokus pada satu elemen (Ardiantama & Nawani, 2025). Di Jakarta Selatan, ketiadaan regulasi kampus yang tegas mengenai kewajiban pemilahan sampah, dikombinasikan dengan minimnya anggaran untuk program edukasi lingkungan yang berkelanjutan, menciptakan kondisi di mana niat baik tidak memiliki sistem pendukung yang memadai untuk bertransformasi menjadi perubahan perilaku kolektif. Kondisi ini diperparah oleh absennya mekanisme monitoring dan evaluasi yang terstandar, sehingga kemajuan program zero waste sulit diukur dan diperbaiki secara sistematis.

Tinjauan terhadap praktik terbaik global memberikan perspektif komparatif yang penting sekaligus memperjelas skala tantangan yang dihadapi. Kajian komprehensif yang meninjau ratusan publikasi ilmiah tentang pengelolaan sampah di perguruan tinggi dari basis data Scopus menemukan bahwa universitas-universitas terkemuka di Amerika Serikat seperti Harvard, Rutgers, dan Princeton telah mencapai tingkat daur ulang antara 33 hingga 67 persen, sementara Universitas Hong Kong telah berhasil mencapai target pengurangan sampah sebesar 70 persen (De Gioannis et al., 2024). Keberhasilan tersebut tidak dicapai semata-mata melalui penyediaan infrastruktur canggih, melainkan melalui program edukasi yang komprehensif, keterlibatan aktif komunitas kampus, dan komitmen kelembagaan jangka panjang. Perbandingan ini menunjukkan betapa jauhnya jarak yang harus ditempuh oleh kampus-kampus di Jakarta Selatan, sekaligus menggarisbawahi pentingnya pendekatan yang lebih holistik dan berbasis nilai dalam setiap program penguatan zero waste.

Dari kajian terhadap berbagai dimensi problematika di atas, menjadi jelas bahwa kegagalan implementasi zero waste di kampus-kampus Jakarta Selatan bukan semata-mata persoalan teknis yang dapat diselesaikan melalui penambahan fasilitas atau pengetatan regulasi. Tanpa internalisasi nilai yang kuat, praktik pengelolaan sampah yang berkelanjutan cenderung bersifat situasional dan mudah ditinggalkan ketika pengawasan eksternal melemah (Muhammed, Zakkariya, & Ertz, 2024). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih fundamental dan berakar pada sistem nilai yang dipegang teguh oleh komunitas kampus. Dalam konteks institusi pendidikan Islam di Jakarta Selatan yang civitas akademiknya mayoritas Muslim dan memiliki ikatan kuat dengan nilai-nilai Al-Qur'an, integrasi antara program zero waste dengan edukasi ekoteologi Islam menjadi pendekatan yang sangat menjanjikan untuk mengisi kekosongan motivasional yang selama ini menjadi titik lemah terbesar dalam implementasi zero waste di kampus.

Nilai-Nilai Al-Qur'an sebagai Fondasi Ekoteologi Zero Waste

Al-Qur'an bukan sekadar kitab ibadah ritual, melainkan juga panduan etis yang komprehensif tentang bagaimana manusia seharusnya berhubungan dengan alam semesta dan seluruh ekosistemnya. Dalam kerangka ekoteologi Islam, alam dipahami sebagai amanah ilahi, sebuah titipan suci dari Allah SWT yang wajib dijaga dan dipelihara oleh manusia selaku khalifah di muka bumi (Rakhmat, 2022). Kesadaran ini menempatkan setiap tindakan terhadap lingkungan, termasuk cara mengelola sampah bukan sekadar persoalan kebersihan teknis, melainkan dimensi moral dan spiritual yang terkait langsung dengan keimanan seseorang. Dalam konteks kampus-kampus Islam di Jakarta Selatan, di mana mayoritas civitas akademika adalah Muslim yang memiliki kedekatan kultural dan spiritual dengan nilai-nilai Al-Qur'an, fondasi ekoteologi ini menjadi titik masuk yang strategis untuk memperkuat implementasi zero waste secara lebih organik, bermakna, dan berkelanjutan (Febriyanti, Wulandari, & Haq, 2025).

Konsep khalifah fil ardh yang termaktub dalam QS. Al-Baqarah ayat 30 merupakan fondasi teologis paling mendasar dalam ekoteologi Islam. Secara literal, khalifah berarti pengganti, wakil, atau pemegang mandat, yakni manusia yang diberi amanah oleh Allah untuk mengelola bumi dengan penuh tanggung jawab dan kebijaksanaan (Rakhmat, 2022). Konsep ini sering disalahpahami sebagai legitimasi dominasi manusia atas alam, padahal maknanya justru sebaliknya, *khalifah fil ardh* menempatkan manusia sebagai penjaga ekosistem, bukan eksploitatornya. Kajian mendalam terhadap tafsir klasik Al-Qurthubi mengungkap bahwa khalifah mengandung mandat imarat al-ardh yakni kemakmuran dan pembangunan bumi yang mensyaratkan penguasaan ilmu dan pencegahan kerusakan ekologis sebagai dua prasyarat utamanya (Saifayurallah et al., 2025). Implikasinya sangat konkret dalam kehidupan kampus, membuang sampah sembarangan, tidak memilah sampah, dan membiarkan lingkungan tercemar adalah bentuk pengkhianatan terhadap mandat kekhalifahan itu sendiri. Kondisi yang ditemukan di lapangan, di mana tong sampah terpisah tersedia namun tidak digunakan sebagaimana mestinya mencerminkan ketidakterhubungan antara identitas keislaman mahasiswa dengan tanggung jawab ekologis yang seharusnya menjadi bagian tak terpisahkan darinya (Zuhdi, Bilhaq, & Putri, 2024).

Beriringan dengan konsep khalifah, nilai amanah memperkuat dimensi akuntabilitas personal dalam pengelolaan lingkungan. Amanah dalam perspektif Al-Qur'an bukan hanya soal kejujuran dalam transaksi sosial, melainkan juga tanggung jawab moral terhadap seluruh ciptaan Allah yang dipercayakan kepada manusia. Dalam konteks ekologi, amanah berarti bahwa setiap individu bertanggung jawab atas dampak tindakannya terhadap lingkungan sekitar. Konsep ini selaras dengan maqasid al-syariah dalam fikih lingkungan (fiqh al-bi'ah), yang menempatkan hifdz al-bi'ah, pemeliharaan lingkungan sebagai salah satu tujuan syariah yang wajib diwujudkan (Humaidi et al., 2024). Ketika mahasiswa memperlakukan pemilahan sampah sebagai bagian dari pemenuhan amanah kepada Allah bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan kampus, motivasi yang terbentuk bersifat intrinsik dan jauh lebih tahan lama terhadap erosi akibat lemahnya pengawasan eksternal. Inilah yang membedakan pendekatan berbasis nilai Al-Qur'an dari pendekatan teknokratis yang mengandalkan sanksi dan kontrol semata (Muhammed, Zakkariya, & Ertz, 2024).

Nilai thaharah (kesucian dan kebersihan) merupakan salah satu pilar yang paling langsung relevan dengan perilaku pengelolaan sampah. Sabda Nabi Muhammad SAW bahwa 'kebersihan adalah sebagian dari iman' (al-nadhafatu minal iman) bukan sekadar anjuran higienis, melainkan pernyataan teologis yang menempatkan kebersihan fisik sebagai manifestasi keimanan yang nyata. Dalam kerangka ekoteologi Islam, thaharah mencakup tidak hanya kesucian diri, tetapi juga kesucian ruang hidup, termasuk lingkungan kampus (Rakhmat, 2022). Tindakan mendaur ulang dan mengolah sampah menjadi sesuatu yang bermanfaat merupakan realisasi dari konsep thaharah dalam dimensi ekologis, sebuah tindakan penyucian lingkungan yang bernilai ibadah. Selain itu, konsep mutanajjis dalam fikih Islam bahwa sesuatu

yang najis dapat kembali disucikan dan dimanfaatkan memberikan landasan teologis bagi praktik daur ulang sampah sebagai upaya mengembalikan nilai guna dari sesuatu yang telah dibuang (Hanafi et al., 2023). Kondisi yang ditemukan di lapangan, di mana sebagian kampus Islam belum memiliki fasilitas khusus untuk menampung sampah plastik daur ulang, menunjukkan bahwa dimensi thaharah ekologis ini belum sepenuhnya diterjemahkan ke dalam kebijakan infrastruktur kampus yang konkret.

Di antara nilai-nilai Al-Qur'an yang paling relevan secara langsung dengan prinsip zero waste adalah larangan israf (berlebih-lebihan) dan tabdzir (pemborosan). QS. Al-An'am ayat 141 menegaskan perintah Allah untuk tidak berlebih-lebihan dalam konsumsi dengan kalimat 'wala tusrifu' yang bersifat imperatif dan tegas. Israf didefinisikan sebagai penggunaan barang atau sumber daya yang melampaui kebutuhan, sementara tabdzir merujuk pada pembuangan atau pemanfaatan yang sia-sia tanpa nilai manfaat (Hanafi et al., 2023). Kedua konsep ini secara langsung berkorespondensi dengan prinsip pertama dan kedua dalam hierarki zero waste: refuse (menolak apa yang tidak perlu) dan reduce (mengurangi konsumsi dari sumbernya). Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 41 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Sampah secara eksplisit mengakui korespondensi ini dengan menjadikan pencegahan israf dan tabdzir sebagai landasan hukum kewajiban pengelolaan sampah bagi setiap Muslim (Hanafi et al., 2023). Framing nilai ini memberikan daya dorong moral yang jauh lebih kuat dibandingkan sekadar imbauan kampanye lingkungan yang bersifat sekuler (Zuhdi, Bilhaq, & Putri, 2024).

QS. Ar-Rum ayat 41 menyatakan dengan tegas bahwa kerusakan telah tampak di darat dan di laut disebabkan oleh perbuatan tangan manusia. Ayat ini merupakan salah satu deklarasi ekologis paling kuat dalam Al-Qur'an yang secara langsung mengaitkan kerusakan lingkungan dengan perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab. Dalam terminologi fikih, fasad merujuk pada segala bentuk tindakan yang mengakibatkan kerusakan atau disharmoni, baik terhadap diri sendiri, orang lain, maupun alam semesta (Ahmad, 2025). Penumpukan sampah yang tidak terkelola, pencemaran air dan tanah akibat pembuangan limbah sembarangan, serta hilangnya biodiversitas akibat polusi plastik adalah manifestasi kontemporer dari fasad yang dimaksud oleh Al-Qur'an (Zuhdi, Bilhaq, & Putri, 2024). Larangan fasad ini memiliki implikasi langsung terhadap perilaku civitas akademika kampus, setiap tindakan yang berkontribusi pada degradasi lingkungan sekecil apapun, termasuk tidak memilah sampah dapat dikategorikan sebagai partisipasi dalam fasad yang dilarang secara tegas. Pemahaman ini, ketika diinternalisasi secara mendalam, dapat mentransformasi cara mahasiswa memandang tanggung jawab lingkungannya dari sekadar kewajiban sosial menjadi kewajiban teologis yang memiliki konsekuensi moral dan spiritual.

Keenam nilai Al-Qur'an yang telah diuraikan khalifah, amanah, thaharah, larangan israf dan tabdzir, mizan, dan larangan fasad membentuk sebuah sistem nilai ekoteologis yang koheren dan saling menopang, di mana satu konsep memperkuat dan memberi konteks bagi konsep yang lain (Zuhdi, Bilhaq, & Putri, 2024). Integrasi keenam nilai ini ke dalam satu kerangka

ekoteologi Islam yang utuh menawarkan fondasi motivasional yang jauh lebih kuat dan komprehensif dibandingkan pendekatan zero waste yang semata-mata bersandar pada argumen saintifik atau regulasi kebijakan. Sebagaimana ditegaskan oleh Febriyanti, Wulandari, dan Haq (2025), degradasi lingkungan pada dasarnya bukan hanya persoalan fisik atau teknis, melainkan juga krisis spiritual dan moral yang hanya dapat diatasi secara tuntas apabila dimensi nilai dan etika ditangani secara serius dan mendalam.

Temuan lapangan di sepuluh kampus Jakarta Selatan memberikan konfirmasi yang jelas tentang relevansi sistem nilai ekoteologis ini sekaligus mengungkap kesenjangan yang perlu segera dijabatani. Di satu sisi, mahasiswa kampus-kampus Islam pada umumnya memiliki pemahaman tentang nilai-nilai Al-Qur'an yang relevan dengan isu lingkungan. Namun di sisi lain, pemahaman tersebut belum terhubung secara sadar dengan perilaku pengelolaan sampah sehari-hari. Nilai-nilai seperti thaharah dan larangan israf dipahami dalam konteks ibadah personal, namun belum dimaknai dalam konteks ekologis yang lebih luas. Kondisi ini menunjukkan adanya disconnection antara pengetahuan teologis dengan praksis ekologis sebuah gap yang menjadi akar dari rendahnya kesadaran pemilahan sampah di kampus-kampus tersebut. Inilah tantangan utama yang harus diatasi oleh program edukasi ekoteologi Islam yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan di kampus.

Edukasi Nilai-Nilai Al-Qur'an sebagai Strategi Peningkatan Kesadaran Pemilahan Sampah di Kampus Jakarta Selatan

Kesadaran pemilahan sampah merupakan salah satu prasyarat paling mendasar bagi keberhasilan implementasi zero waste, namun kondisinya di Indonesia masih sangat memprihatinkan. Survei nasional menunjukkan bahwa hanya 18,84 persen rumah tangga di Indonesia yang berpartisipasi aktif dalam pemilahan sampah, sementara mayoritas besar masih mencampurkan seluruh jenis sampah dalam satu wadah tanpa pemilahan sama sekali (Rakhmawati et al., 2023). Di lingkungan perkotaan, termasuk Jakarta Selatan, rendahnya tingkat pemilahan ini tidak semata-mata disebabkan oleh ketiadaan fasilitas, melainkan lebih bersumber pada minimnya kesadaran kolektif tentang tanggung jawab individu terhadap sampah yang dihasilkannya (UMS, 2025). Banyak kalangan masih menganggap pengelolaan sampah sebagai urusan pemerintah atau petugas kebersihan, bukan tanggung jawab pribadi yang melekat pada setiap warga. Di lingkungan kampus, kondisi ini termanifestasi dalam perilaku mahasiswa yang membuang sampah tanpa memperhatikan jenis dan kategorinya, meskipun tempat sampah terpilah telah tersedia di berbagai titik strategis.

Kesadaran pemilahan sampah tidak dapat dipahami secara monodimensional. Ia mencakup tiga dimensi yang saling berkaitan dan harus diperkuat secara simultan agar menghasilkan perubahan perilaku yang nyata dan berkelanjutan. Dimensi pertama adalah dimensi kognitif yakni pengetahuan tentang jenis-jenis sampah, cara memilahnya, dan dampak dari pemilahan yang benar maupun yang salah terhadap lingkungan. Dimensi kedua adalah

152

dimensi afektif yakni sikap, nilai, dan motivasi yang mendorong seseorang untuk mau melakukan pemilahan secara konsisten, bahkan ketika tidak ada pengawasan eksternal. Dimensi ketiga adalah dimensi psikomotorik yakni kebiasaan dan keterampilan praktis dalam melaksanakan pemilahan sampah sebagai bagian dari rutinitas harian (Hurriyah & Ernyasih, 2023). Permasalahan utama yang dihadapi kampus-kampus Jakarta Selatan adalah bahwa program edukasi lingkungan jika memang ada seringkali hanya menyentuh dimensi kognitif melalui sosialisasi dan poster informatif, tanpa menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik yang justru lebih menentukan dalam pembentukan perilaku jangka panjang.

Kondisi ini terkonfirmasi secara langsung dari lapangan. Dari sepuluh kampus Jakarta Selatan yang diteliti, ditemukan bahwa program edukasi lingkungan yang sistematis dan berbasis nilai-nilai Islam belum merata tersedia. Beberapa kampus telah menyelenggarakan kegiatan seperti seminar lingkungan, program kebersihan kampus, atau kajian keislaman yang menyentuh isu ekologi, namun kegiatan-kegiatan tersebut bersifat insidental dan tidak terstruktur dalam kurikulum atau program kerja yang berkelanjutan. Tidak ada satu pun kampus yang diteliti yang memiliki program khusus yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dengan edukasi pemilahan sampah sebagai program rutin dan terukur. Ketiadaan program edukasi yang berkelanjutan ini menjadi temuan kritis yang menjelaskan mengapa tong sampah terpilah yang tersedia di berbagai kampus tidak digunakan sebagaimana mestinya: civitas akademika tidak pernah mendapatkan pemahaman yang mendalam dan bermakna tentang mengapa memilah sampah merupakan bagian dari kewajiban keislaman mereka.

Pendekatan edukasi lingkungan yang bersifat konvensional dan informatif terbukti memiliki keterbatasan serius dalam mengubah perilaku pemilahan sampah secara berkelanjutan. Kebijakan zero waste dan konsep 3R sebenarnya sudah cukup baik secara formulasi, namun tetap tidak efektif karena rendahnya kesadaran publik yang bersifat mendalam dan intrinsik (UMS, 2025). Penyebab utamanya adalah bahwa edukasi yang hanya berfokus pada informasi teknis tidak mampu menyentuh dimensi motivasional yang menentukan konsistensi perilaku. Ketika motivasi seseorang untuk memilah sampah hanya bersumber dari kepatuhan terhadap aturan atau tekanan sosial, perilaku itu akan bersifat situasional: dilakukan hanya ketika ada aturan yang ditegakkan, dan ditinggalkan begitu tekanan eksternal melemah (Baba-Nalikant et al., 2023). Kampus-kampus Jakarta Selatan yang mayoritas berbasis Islam sebenarnya memiliki modal sosial dan spiritual yang sangat besar untuk mengatasi keterbatasan ini yakni nilai-nilai Al-Qur'an yang sudah menjadi bagian dari identitas dan sistem kepercayaan civitas akademikanya.

Edukasi nilai-nilai Al-Qur'an berperan sebagai intervensi yang secara langsung menasar dimensi afektif dari kesadaran pemilahan sampah dimensi yang paling sulit dijangkau oleh pendekatan edukasi konvensional. Ketika mahasiswa memahami bahwa memilah sampah adalah bagian dari pemenuhan amanah sebagai khalifah fil ardh, motivasi yang terbentuk bukan lagi motivasi ekstrinsik yang bergantung pada hadiah dan hukuman, melainkan motivasi intrinsik

yang berakar pada keyakinan teologis dan identitas keislaman (Fitroh, Usodo, & Robles, 2024). Kajian komparatif antara kelompok mahasiswa yang mendapatkan edukasi berbasis nilai Islam dengan kelompok yang mendapatkan edukasi lingkungan umum menemukan bahwa kelompok pertama menunjukkan peningkatan kesadaran lingkungan yang jauh lebih signifikan 66,67 persen peningkatan dibandingkan 30,43 persen pada kelompok kontrol (Fitroh, Usodo, & Robles, 2024). Temuan ini mengkonfirmasi bahwa integrasi nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam program edukasi lingkungan kampus bukan sekadar pendekatan alternatif, melainkan strategi yang terbukti lebih efektif dalam membentuk kesadaran dan perilaku pro-lingkungan yang mendalam.



Gambar 2. Penguatan nilai etika lingkungan di kampus STAI Dirosat Islamiyah Jakarta Selatan

Praktik lapangan dari berbagai institusi pendidikan Islam memberikan bukti yang kuat tentang efektivitas integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam program pengelolaan sampah. Model Green Islamic School yang dikembangkan di beberapa sekolah Islam di Indonesia menunjukkan bahwa ketika ayat-ayat Al-Qur'an dijadikan titik berangkat dalam pembelajaran lingkungan, mahasiswa tidak hanya memahami isu ekologis secara intelektual, tetapi juga memaknainya sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT (Messy et al., 2024). Pengalaman serupa ditemukan pada program penguatan perilaku ramah lingkungan di pondok pesantren, di mana santri yang mengikuti workshop pengelolaan sampah berbasis nilai-nilai Islam menunjukkan perubahan perilaku yang nyata, termasuk inisiatif untuk memanfaatkan limbah plastik menjadi produk bernilai guna sebagai bentuk ekspresi kreativitas yang berakar pada prinsip daur ulang (Solekah & Jumriyah, 2023). Pengalaman-pengalaman ini sangat relevan bagi kampus-kampus Islam Jakarta Selatan yang memiliki kultur keagamaan serupa namun belum memanfaatkan potensi tersebut secara optimal.

Mekanisme transformasi dari pemahaman nilai-nilai Al-Qur'an menuju tindakan pemilahan sampah yang konsisten dapat dijelaskan melalui tiga tahap proses internalisasi. Tahap pertama adalah penyadaran teologis di mana mahasiswa diajak memahami dan merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan tanggung jawab ekologis, sehingga terbentuk kesadaran bahwa menjaga lingkungan adalah kewajiban agama.

Tahap kedua adalah kontekstualisasi nilai di mana nilai-nilai abstrak seperti khalifah, thaharah, dan larangan israf dioperasionalkan ke dalam konteks konkret kehidupan kampus: tidak memilah sampah dimaknai sebagai bentuk israf yang terlarang, menjaga kebersihan ruang kuliah sebagai realisasi thaharah ekologis. Tahap ketiga adalah habituasi di mana perilaku yang telah termotivasi secara nilai dilatih dan dipraktikkan secara berulang hingga menjadi kebiasaan yang mengakar (Nurizah & Amrullah, 2024). Pada tahap inilah ketersediaan fasilitas pemilahan yang memadai di kampus termasuk fasilitas khusus untuk sampah plastik yang masih menjadi kekurangan di kampus-kampus Islam Jakarta Selatan menjadi prasyarat teknis yang tidak bisa diabaikan.

Dalam konteks kampus-kampus Islam di Jakarta Selatan, penguatan kesadaran pemilahan sampah melalui edukasi nilai-nilai Al-Qur'an dapat dijalankan melalui dua strategi utama yang saling melengkapi. Pertama, integrasi kurikulum yakni memasukkan materi ekoteologi Islam secara eksplisit ke dalam kurikulum mata kuliah Pendidikan Agama Islam atau mata kuliah terkait lainnya, sehingga setiap mahasiswa secara sistematis mendapatkan pemahaman tentang landasan teologis tanggung jawab lingkungan. Institusi pendidikan Islam yang berhasil mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan ke dalam kurikulumnya menghasilkan lulusan yang memiliki kesadaran ekologis lebih tinggi dan lebih konsisten dalam perilaku pro-lingkungannya (Sinergi, 2024). Kedua, pembelajaran berbasis pengalaman yakni menyelenggarakan kegiatan praktis seperti workshop pemilahan sampah dan program bank sampah kampus yang dikontekstualisasikan dalam bingkai nilai-nilai Islam, sehingga secara simultan mengembangkan ketiga dimensi kesadaran: kognitif, afektif, dan psikomotorik (Santosa et al., 2023).

Penguatan kesadaran pemilahan sampah di kampus tidak akan optimal apabila hanya mengandalkan program institusional yang bersifat top-down. Komunitas mahasiswa yang aktif dalam kegiatan keagamaan seperti lembaga dakwah kampus, himpunan mahasiswa Islam, dan kelompok kajian dapat menjadi agen perubahan yang sangat efektif dalam menyebarkan kesadaran pemilahan sampah berbasis nilai Al-Qur'an kepada sesama mahasiswa. Komunitas berbasis edukasi lingkungan tidak hanya mengubah perilaku individual, tetapi juga membentuk identitas kolektif yang menjadikan perilaku ramah lingkungan sebagai norma sosial kelompok (Environmental Pollution Journal, 2026). Ketika memilah sampah menjadi norma komunitas bukan sekadar anjuran personal tekanan sosial positif yang terbentuk akan memperkuat dan mempertahankan perilaku tersebut bahkan di luar pengawasan program formal. Di kampus-kampus Islam Jakarta Selatan yang memiliki budaya komunitas keagamaan yang kuat, sinergi antara komunitas keagamaan dan program lingkungan kampus dapat menciptakan ekosistem sosial yang sangat kondusif bagi penguatan implementasi zero waste.

Meskipun potensinya sangat besar, implementasi edukasi nilai-nilai Al-Qur'an sebagai strategi peningkatan kesadaran pemilahan sampah di kampus Jakarta Selatan juga menghadapi tantangan yang perlu diantisipasi. Tantangan pertama adalah keterbatasan kapasitas dosen

dalam mengintegrasikan isu lingkungan dengan kajian Al-Qur'an secara mendalam dan autentik. Tantangan kedua adalah ketiadaan program edukasi yang berkelanjutan sebagaimana yang teridentifikasi di lapangan yang menjadikan edukasi ekoteologi hanya bersifat sporadis dan tidak menghasilkan internalisasi nilai yang mendalam. Tantangan ketiga adalah ketidakseimbangan antara penguatan nilai dan penyediaan infrastruktur, tanpa fasilitas pemilahan sampah yang memadai, termasuk fasilitas khusus untuk sampah plastik yang masih absen di sebagian besar kampus Islam Jakarta Selatan, motivasi yang telah terbentuk melalui edukasi nilai tidak memiliki sarana untuk diwujudkan dalam tindakan nyata. Kunci keberhasilannya terletak pada konsistensi antara kebijakan institusional, program edukasi yang berkelanjutan, keteladanan pimpinan dan dosen kampus, serta peningkatan fasilitas yang berjalan secara paralel (Nurizah & Amrullah, 2024).

Secara keseluruhan, temuan lapangan dan kajian berbagai literatur menunjukkan dengan meyakinkan bahwa edukasi nilai-nilai Al-Qur'an merupakan strategi yang tidak hanya relevan, tetapi juga efektif dan strategis dalam meningkatkan kesadaran pemilahan sampah sebagai fondasi implementasi zero waste di kampus Islam Jakarta Selatan. Kampus-kampus ini memiliki semua modal yang diperlukan: komunitas Muslim yang kuat, infrastruktur dakwah yang mapan, dan nilai-nilai ekoteologis yang sudah menjadi bagian dari identitas kolektifnya. Yang masih dibutuhkan adalah keseriusan desain program, komitmen institusional jangka panjang, peningkatan fasilitas yang sejajar dengan kampus umum, dan keberanian untuk mengintegrasikan secara autentik antara nilai-nilai Al-Qur'an dengan agenda pengelolaan lingkungan kampus dalam satu kerangka yang koheren, sistematis, dan terukur.

Sinergi Edukasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Kesadaran Pemilahan Sampah dalam Penguatan Implementasi Zero Waste di Kampus Jakarta Selatan

Implementasi zero waste yang efektif dan berkelanjutan tidak dapat ditopang oleh satu faktor tunggal. Temuan lapangan di sepuluh kampus Jakarta Selatan mengonfirmasi bahwa kondisi yang paling umum ditemukan adalah situasi di mana dua elemen kunci, nilai-nilai Al-Qur'an dan kesadaran teknis pemilahan sampah hadir secara terpisah, namun belum pernah diintegrasikan dalam satu program yang terencana dan konsisten. Mahasiswa memiliki pemahaman tentang nilai-nilai keislaman, namun belum menghubungkannya secara sadar dengan perilaku pengelolaan sampah sehari-hari. Di sisi lain, fasilitas pemilahan sampah tersedia di berbagai titik, tetapi tidak disertai dengan edukasi yang memberikan makna dan motivasi mendalam bagi penggunaannya. Kondisi semacam ini selaras dengan temuan kajian kesadaran lingkungan di perguruan tinggi keagamaan Islam, yang menyimpulkan bahwa tingkat kesadaran lingkungan mahasiswa Muslim cenderung belum optimal bukan karena absennya pemahaman keagamaan, melainkan karena pemahaman tersebut belum terinternalisasi dalam bentuk perilaku nyata akibat tidak adanya jembatan konseptual yang menghubungkan nilai-nilai Islam dengan isu ekologi konkret di lingkungan kampus (Yulinda, Reza, & Fitriani, 2024).

156

Kesenjangan inilah yang menjadi akar permasalahan sekaligus ruang intervensi paling strategis dalam upaya penguatan implementasi zero waste di kampus-kampus Jakarta Selatan.

Secara konseptual, nilai-nilai Al-Qur'an dan kesadaran pemilahan sampah bekerja pada dua lapisan yang berbeda namun saling membutuhkan dalam membentuk perilaku zero waste yang utuh dan bertahan lama. Nilai-nilai Al-Qur'an seperti khalifah, thaharah, dan larangan israf bekerja pada lapisan terdalam: membentuk motivasi intrinsik, menanamkan rasa tanggung jawab teologis, dan menjadikan perilaku ramah lingkungan sebagai bagian integral dari identitas keislaman seseorang. Sementara itu, kesadaran pemilahan sampah bekerja pada lapisan praksis: mengoperasionalkan nilai-nilai tersebut ke dalam tindakan konkret yang dapat dipraktikkan, dipantau, dan dikembangkan secara bertahap. Tanpa lapisan nilai, kesadaran teknis kehilangan daya tahannya ketika kontrol eksternal melemah. Tanpa lapisan praksis, nilai-nilai spiritual tidak menemukan saluran ekspresi yang nyata dalam kehidupan sehari-hari kampus. Hubungan keduanya bersifat komplementer dan sinergis: semakin dalam internalisasi nilai ekoteologis, semakin kuat motivasi untuk memilah sampah secara konsisten; dan semakin terampil seseorang dalam praktik pemilahan, semakin ia merasakan keterpaduan antara tindakan fisiknya dengan keyakinan spiritualnya (Mahrus, 2024). Titik temu inilah yang harus menjadi fokus utama desain program penguatan zero waste di kampus-kampus Islam Jakarta Selatan.

Sejumlah institusi pendidikan Islam di Indonesia telah membuktikan bahwa sinergi antara nilai keagamaan dan program lingkungan menghasilkan perubahan perilaku yang lebih kuat dan bertahan lebih lama dibandingkan program lingkungan yang bersifat sekuler murni. Kajian tentang transformasi perilaku menuju kampus hijau di salah satu universitas Islam negeri di Lampung menemukan bahwa ketika nilai-nilai habluminal'alam hubungan manusia dengan alam sebagai bagian dari trilogi hubungan dalam Islam diintegrasikan ke dalam program keberlanjutan kampus, sivitas akademika tidak hanya mematuhi program tersebut, tetapi juga merasakannya sebagai imperatif moral dan spiritual yang menggerakkan partisipasi aktif secara lebih organik (ResearchGate, 2025). Hal serupa ditemukan dalam kajian implementasi pendidikan agama Islam berbasis lingkungan di beberapa sekolah Islam, di mana peserta didik yang mendapatkan pembelajaran terintegrasi antara nilai-nilai Al-Qur'an dan praktik peduli lingkungan menunjukkan perubahan perilaku yang nyata termasuk kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, membawa botol minum sendiri untuk mengurangi sampah plastik, dan berpartisipasi aktif dalam program kebersihan karena tindakan-tindakan tersebut dimaknai sebagai manifestasi dari nilai ihsan dan tanggung jawab kekhalifahan, bukan sekadar kepatuhan terhadap tata tertib (Akhlak Journal, 2025). Pengalaman-pengalaman ini sangat relevan bagi konteks kampus-kampus Islam Jakarta Selatan yang memiliki kultur keagamaan serupa.

Temuan lapangan di Jakarta Selatan justru mengungkap ironi yang menarik sekaligus menantang: kampus-kampus Islam yang secara nilai lebih siap membangun kultur zero waste, dalam aspek infrastruktur justru tertinggal dibandingkan beberapa kampus umum yang telah

memiliki fasilitas inovatif seperti tong sampah khusus untuk menabung botol plastik. Kondisi ini menunjukkan bahwa modal nilai yang dimiliki kampus-kampus Islam belum diimbangi dengan investasi infrastruktur yang memadai padahal infrastruktur merupakan prasyarat teknis yang tidak bisa diabaikan agar motivasi yang terbentuk melalui edukasi nilai dapat diwujudkan dalam tindakan nyata. Sinergi yang efektif antara edukasi nilai Al-Qur'an dan peningkatan kesadaran pemilahan sampah hanya akan menghasilkan dampak maksimal apabila didukung oleh fasilitas yang cukup, karena tanpa sarana pemilahan yang memadai, niat yang telah terbentuk tidak menemukan saluran ekspresi yang fungsional (Andini et al., 2022). Oleh karena itu, penguatan implementasi zero waste di kampus Islam Jakarta Selatan membutuhkan tiga intervensi yang berjalan secara paralel dan saling menopang: penguatan edukasi nilai-nilai Al-Qur'an, peningkatan kesadaran teknis pemilahan sampah, dan peningkatan kualitas infrastruktur pengelolaan sampah terutama untuk kategori plastik yang selama ini menjadi celah terbesar dalam sistem pengelolaan sampah di kampus-kampus tersebut.

Kajian ini menegaskan bahwa sinergi antara edukasi nilai-nilai Al-Qur'an dan peningkatan kesadaran pemilahan sampah bukan hanya relevan secara teoritis, melainkan juga mendesak secara praktis sebagai respons terhadap kondisi riil yang ditemukan di lapangan. Kampus-kampus Islam Jakarta Selatan memiliki modal yang tidak dimiliki oleh banyak kampus lain: komunitas Muslim yang kohesif, infrastruktur dakwah yang mapan, dan tradisi kajian keislaman yang hidup. Modal ini, jika diarahkan secara strategis melalui program penguatan zero waste yang integratif, dapat menghasilkan ekosistem kampus yang tidak hanya bersih secara fisik, tetapi juga bermakna secara spiritual di mana perilaku zero waste dipraktikkan sebagai bentuk ketaatan dan ibadah, bukan sebagai beban regulasi. Integrasi nilai-nilai Islam dalam program lingkungan kampus sejatinya juga merupakan kontribusi institusi pendidikan Islam terhadap agenda pembangunan berkelanjutan nasional, sebagaimana yang didorong oleh SDGs Goal 11 (Sustainable Cities and Communities) dan Goal 12 (Responsible Consumption and Production) dua tujuan yang secara substansial selaras dengan prinsip-prinsip ekoteologi Islam yang telah diuraikan dalam sub-bab sebelumnya (Andini et al., 2022).

Model Penguatan Implementasi Zero Waste Berbasis Ekoteologi Islam di Kampus Jakarta Selatan

Berdasarkan keseluruhan temuan yang telah diuraikan sebelumnya, menjadi terang bahwa implementasi zero waste di kampus-kampus Islam Jakarta Selatan membutuhkan lebih dari sekadar intervensi parsial. Diperlukan sebuah model penguatan yang bersifat integratif yang menyatukan dimensi nilai, edukasi, infrastruktur, dan kelembagaan dalam satu kerangka kerja yang koheren dan dapat dioperasionalkan secara nyata. Urgensi model ini semakin kuat mengingat bahwa kajian ekologis di lingkungan perguruan tinggi Islam di Indonesia menunjukkan adanya peluang besar yang belum dimanfaatkan: institusi pendidikan Islam memiliki kapasitas unik untuk membangun ekosistem kampus yang berkelanjutan apabila nilai-

158

nilai Al-Qur'an diposisikan bukan sekadar sebagai suplemen spiritual, melainkan sebagai fondasi operasional yang mengarahkan seluruh kebijakan dan program kampus (Fatah & Waro, 2025). Model yang diusulkan dalam kajian ini dibangun dari perpaduan antara temuan lapangan di sepuluh kampus Jakarta Selatan, analisis ekoteologi Islam, dan praktik terbaik dari berbagai institusi pendidikan Islam yang telah berhasil mengintegrasikan agenda lingkungan dengan agenda keagamaannya.

Komponen pertama dan paling mendasar dalam model ini adalah penguatan fondasi nilai ekoteologi Islam secara sistematis dan terstruktur. Fondasi ini mencakup internalisasi enam prinsip Al-Qur'an yang saling berkaitan khalifah, amanah, thaharah, larangan israf dan tabdzir, mizan, serta larangan fasad sebagai worldview kolektif civitas akademika yang memandang tanggung jawab ekologis sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas keislaman mereka. Penguatan fondasi nilai ini dilakukan melalui tiga jalur secara bersamaan, integrasi kurikuler dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam dan mata kuliah terkait lainnya. kajian tematik ekoteologi dalam program kemahasiswaan dan kegiatan dakwah kampus; serta keteladanan dari pimpinan dan tenaga pendidik kampus yang secara konsisten mempraktikkan perilaku zero waste dalam aktivitas akademik sehari-hari. Kajian tentang model Qur'anic Green Campus di perguruan tinggi Islam Indonesia menegaskan bahwa tanpa fondasi nilai yang kuat dan dihayati secara autentik, program lingkungan kampus akan kehilangan daya ikatnya dan mudah terdegradasi menjadi sekadar formalitas kelembagaan (Fatah & Waro, 2025).

Komponen kedua adalah program edukasi pemilahan sampah yang berkelanjutan, terstruktur, dan dikontekstualisasikan dalam bingkai nilai-nilai Islam. Berbeda dari sosialisasi insidental yang selama ini mendominasi praktik di kampus-kampus Jakarta Selatan, komponen ini mensyaratkan program edukasi yang dirancang secara sistematis dengan kurikulum yang jelas, target yang terukur, dan siklus evaluasi yang reguler. Program edukasi ini mencakup tiga dimensi kesadaran secara simultan: dimensi kognitif melalui pelatihan dan workshop teknis pemilahan sampah; dimensi afektif melalui kajian ekoteologi yang menghubungkan setiap praktik pemilahan dengan nilai-nilai Al-Qur'an yang relevan; dan dimensi psikomotorik melalui pembiasaan praktis yang difasilitasi oleh infrastruktur kampus. Kajian transformasi kampus hijau di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup menemukan bahwa program edukasi lingkungan yang paling efektif adalah yang berhasil mengaitkan agenda keberlanjutan dengan nilai-nilai Islam secara konkret dan kontekstual, sehingga mahasiswa memandang keterlibatannya dalam program tersebut sebagai bentuk aktualisasi identitas keislaman mereka, bukan sebagai tambahan beban akademik (Al-Hayat Journal, 2025).

Komponen ketiga adalah peningkatan infrastruktur pemilahan sampah yang setara dan fungsional. Temuan lapangan di sepuluh kampus Jakarta Selatan mengungkapkan kesenjangan yang signifikan antara kampus Islam dan beberapa kampus umum dalam hal ketersediaan fasilitas pemilahan sampah khususnya untuk kategori sampah plastik. Tanpa infrastruktur yang memadai, edukasi nilai dan kesadaran teknis yang telah terbentuk tidak memiliki sarana untuk

diwujudkan dalam tindakan nyata yang konsisten. Oleh karena itu, setiap kampus Islam di Jakarta Selatan perlu secara bertahap melengkapi dirinya dengan sistem pemilahan sampah yang komprehensif: tong sampah terpilah untuk kategori organik, anorganik, plastik, kertas, dan B3 yang ditempatkan secara strategis di seluruh area kampus; fasilitas penampungan dan pengolahan sampah terpilah di tingkat kampus, serta mengadopsi inovasi yang telah ada di beberapa kampus umum fasilitas khusus untuk menabung botol dan kemasan plastik yang dapat memberikan nilai ekonomi sekaligus mendidik tentang sirkularitas material. Pendekatan campuran strategi pengelolaan sampah berbasis pendekatan AHP pada kampus universitas di Indonesia menunjukkan bahwa kesesuaian antara jenis fasilitas dengan karakteristik dan volume sampah yang dihasilkan adalah faktor kritis yang menentukan efektivitas program (Rimantho & Sandi, 2022).

Komponen keempat adalah penguatan komunitas dan komitmen kelembagaan sebagai sistem pendukung yang memastikan keberlanjutan program. Pada tataran komunitas, organisasi kemahasiswaan Islam lembaga dakwah kampus, unit kegiatan mahasiswa lingkungan, dan kelompok kajian keislaman perlu diposisikan sebagai agen perubahan yang aktif dalam memperluas jangkauan program zero waste berbasis nilai Al-Qur'an kepada seluruh lapisan civitas akademika. Pada tataran kelembagaan, kampus perlu menetapkan kebijakan formal yang mengintegrasikan program lingkungan dengan program keagamaan secara eksplisit dalam statuta, renstra, dan rencana operasional tahunan sehingga program ini memiliki landasan hukum institusional dan tidak semata-mata bergantung pada komitmen personal pimpinan yang dapat berubah sewaktu-waktu. Kajian tentang Green Campus yang berfokus pada perilaku ramah lingkungan mahasiswa di perguruan tinggi menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dengan kurikulum berbasis keberlanjutan adalah kunci keberhasilan program jangka panjang, dan tantangan seperti hambatan budaya serta rendahnya partisipasi hanya dapat diatasi melalui program sosialisasi yang berkelanjutan dan konsisten (Journal of Educational Management Research, 2025).

Model penguatan implementasi zero waste berbasis ekoteologi Islam yang terdiri dari empat komponen, fondasi nilai, edukasi berkelanjutan, infrastruktur fungsional, dan komitmen komunitas-kelembagaan merepresentasikan kontribusi konseptual yang orisinal dari kajian ini. Model ini tidak sekadar merangkum praktik yang ada, melainkan menawarkan kerangka integratif yang secara khusus dirancang untuk konteks kampus Islam di Indonesia, dengan menempatkan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai sumbu utama yang menyatukan seluruh komponen. Implikasi praktisnya langsung dan konkret bagi kampus-kampus Jakarta Selatan: penguatan tidak perlu dimulai dari nol, karena modal nilai dan komunitas keislaman sudah ada. Yang dibutuhkan adalah reorientasi strategis menjahit apa yang sudah ada menjadi satu sistem yang terpadu, terukur, dan berorientasi pada perubahan perilaku jangka panjang. Pada gilirannya, keberhasilan implementasi model ini tidak hanya akan memperkuat program zero waste di tingkat kampus, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan generasi Muslim yang secara

sadar dan konsisten mempraktikkan tanggung jawab ekologisnya sebagai bagian dari ketaatan kepada Allah SWT sebuah legacy pendidikan yang jauh melampaui batas-batas fisik kampus itu sendiri (Chairy, Istiqomah, & Nahdiyah, 2024).

SIMPULAN

Kajian ini berhasil mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam bahwa penguatan implementasi zero waste di kampus-kampus Islam Jakarta Selatan hanya dapat terwujud secara efektif dan berkelanjutan melalui integrasi yang sistematis antara dua komponen utama: edukasi nilai-nilai Al-Qur'an dan peningkatan kesadaran pemilahan sampah. Penelusuran lapangan terhadap sepuluh perguruan tinggi di Jakarta Selatan mengungkapkan kondisi yang secara umum memprihatinkan fasilitas tong sampah terpilah telah tersedia namun tidak digunakan sebagaimana mestinya, tidak ada satu pun kampus yang memiliki program edukasi ekoteologi Islam yang terstruktur dan berkelanjutan, dan terdapat kesenjangan infrastruktur yang signifikan di mana kampus-kampus Islam justru tertinggal dari beberapa kampus umum dalam hal fasilitas pengelolaan sampah plastik. Secara konseptual, kajian ini menegaskan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an meliputi khalifah fil ardh, amanah, thaharah, larangan israf dan tabdzir, mizan, serta larangan fasad membentuk sistem ekoteologi yang koheren dan berpotensi besar sebagai fondasi motivasi intrinsik bagi perilaku zero waste, namun potensi ini belum dioptimalkan karena adanya disconnection antara pengetahuan teologis mahasiswa dengan praksis ekologis mereka sehari-hari. Kajian ini juga menemukan bahwa pendekatan edukasi yang mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an terbukti menghasilkan peningkatan kesadaran lingkungan yang lebih signifikan dibandingkan edukasi teknis semata, karena bekerja pada lapisan motivasi terdalam yang bersumber dari keyakinan spiritual dan identitas keislaman. Sebagai kontribusi utama, kajian ini merumuskan model penguatan zero waste berbasis ekoteologi Islam yang terdiri dari empat komponen yang harus berjalan secara sinergis dan paralel: penguatan fondasi nilai melalui integrasi kurikulum dan kegiatan dakwah, program edukasi pemilahan sampah yang berkelanjutan dan kontekstual, peningkatan infrastruktur pemilahan sampah yang setara dan fungsional, serta komitmen komunitas dan kelembagaan yang diformalisasikan dalam kebijakan kampus. Model ini tidak hanya relevan bagi sepuluh kampus yang diteliti, melainkan dapat menjadi rujukan operasional bagi seluruh institusi pendidikan Islam di Indonesia yang berkehendak menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai ruh dari program keberlanjutan lingkungan kampusnya, sebuah kontribusi pendidikan yang pada akhirnya bermuara pada pembentukan generasi Muslim yang secara sadar, konsisten, dan penuh keyakinan mempraktikkan tanggung jawab ekologisnya sebagai bagian tak terpisahkan dari ketaatan kepada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulnabi Ali, A., Golbert, Y., Reksa, A.F.A., Kretzer, M.M., & Schweiger, S. (2023). Transformative Solutions in the Global South: Addressing Solid Waste Management Challenges in Jakarta Through Participation by Civil Society Organizations? In: Environmental Governance in Indonesia. Environment & Policy, vol. 61. Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-031-15904-6_18
- Ahmad, Z. (2025). An Analytical Study of Environmental Ethics in the Qur'an and Their Contemporary Applications. Sociology & Cultural Research Review, 4(02), 327–333.
- Andini, S., Saryono, S., Fazria, A. N., & Hasan, H. (2022). Strategi Pengolahan Sampah dan Penerapan Zero Waste di Lingkungan Kampus STKIP Kusuma Negara. Jurnal Citizenship Virtues, 2(1), 273–281. <https://doi.org/10.37640/jcv.v2i1.1370>
- Ardiantama, D., & Nawanir, G. (2025). Waste Management in Higher Education Institutions: A Bibliometric Analysis of Past and Future Research Trends. Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE), 8(2), 4273–4289. <https://doi.org/10.31538/iijsse.v8i2.6521>
- Baba-Nalikant, M., Abdullah, N. A., Husin, M. H., Syed-Mohamad, S. M., Mohamad Saleh, M. S., & Rahim, A. A. (2023). The Relationship between Knowledge, Attitudes, Values, and Technology in Promoting Zero-Waste Pro-Environmental Behaviour in a Zero-Waste Campus Framework. Recycling, 8(2), 40. <https://doi.org/10.3390/recycling8020040>
- Bismoko, A. H., Mulyani, R., Rita, E., Carlo, N., & Utama, L. (2024). Green Campus Initiative: Assessing Waste Management at a Technical Polytechnic. Academia Open.
- Chairy, A., Istiqomah, & Nahdiyah, A. C. F. (2024). Sustainable Development Goals (SDGs) dan Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi: Sinergi untuk Masa Depan. Academia: Jurnal Inovasi Riset Akademik, 4(3), 124–134. <https://doi.org/10.51878/academia.v4i3.3631>
- De Gioannis, G., Muntoni, A., & Poletti, A. (2024). A Review of Waste Management in Higher Education Institutions: The Road to Zero Waste and Sustainability. Environments, 11(12), 293. <https://doi.org/10.3390/environments11120293>
- Derysmono, D. (2025). Islamic Environmental Ethics and Waste-to-Energy Innovation: Insights from the Quran. Journal of Qur'an and Hadith Studies, 14(1), 134-154.
- Fatah, A., & Waro, M. T. K. (2025). Qur'anic Green Campus Model in Islamic Higher Education Indonesia. Studia Ecologiae et Bioethicae, 23(2), 45–58. <https://doi.org/10.21697/seb.5840>
- Febriyanti, S., Wulandari, P., & Haq, R. Q. (2025). Islamic reflections on climate crisis and human responsibility in the Qur'anic perspective. Dakwah & Islamic Outreach, 1, 15–25.

- Fitroh, I., Usodo, H., & Robles, M. C. (2024). The Role of Islamic Education in Promoting Environmental Awareness and Sustainable Economic Behavior Among Youth. *Green Economics: International Journal of Islamic and Economic Education*, 1(4).
- Hanafi, et al. (2023). Waste Management from an Islamic Perspective: Fatwa MUI No. 41/2014 and Its Implications. *ISVS E-Journal*, 11(1).
- Humaidi, M. W., Hariyanto, & Azizah, M. (2024). Green philanthropy: Islamic activism on Indonesia's environmental democracy. *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan*, 24(2), 167–191.
- Hurriyah, & Ernyasih. (2023). Critical awareness in the practice of 3R and its implications for environmental education. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 6(3), 88–103.
- Jambeck, J. R., Geyer, R., Wilcox, C., Siegler, T. R., Perryman, M., Andrady, A., Narayan, R., & Law, K. L. (2015). Plastic waste inputs from land into the ocean. *Science*, 347(6223), 768–771. <https://doi.org/10.1126/science.1260352>
- Kaza, S., Yao, L., Bhada-Tata, P., & Van Woerden, F. (2018). What a Waste 2.0: A Global Snapshot of Solid Waste Management to 2050. World Bank Publications. <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1329-0>
- KLHK. (2023). Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN). Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. <https://sipsn.menlhk.go.id>
- Liu, S., Liu, X., Li, Y., Yang, D., Li, F., & Yang, J. (2024). College students' knowledge, attitudes, and practices of garbage sorting and their associations: a cross-sectional study of several universities in Beijing, China. *Frontiers in Public Health*, 12, 1328583. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1328583>
- Mahrus, E. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Islam dengan Kesadaran Ekologis dalam Pendidikan Agama Islam. *Dirosat: Journal of Islamic Education*, 9(1).
- Messy, et al. (2024). Green Islamic School: Integrating Environmental Education in the Islamic Education Curriculum. *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 3(3), 565–574.
- Muhammed, S., Zakkariya, K. A., & Ertz, M. (2024). Beyond the bin: Overcoming the intention–behavior gap in zero-waste living. *Management of Environmental Quality: An International Journal*, 35(3), 587–609. <https://doi.org/10.1108/MEQ-07-2023-0218>
- Mulyadi, Jauhari, T., & Al Fajar, A. H. (2025). The Effectiveness of Understanding Islamic Values on Environmental Awareness and Behavior of Gen Z in Bandar Lampung. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 7(1), 129–141.

- Nguyen, T. T. H., et al. (2025). Towards sustainable education: Investigating waste source sorting behavior among students in Vietnam. *Resources, Conservation and Recycling Advances*. <https://doi.org/10.1016/j.rcradv.2025.200259>
- Nurizah, & Amrullah. (2024). Formation of Student Character Through Islamic-Based Environmental Education Activities. *ResearchGate*.
- Pascawati, N. A., Lustiyati, E. D., Untari, J., & Ramadanti, D. P. (2023). Pengelolaan Sampah di Perguruan Tinggi Sesuai Konsep Green Campus: Studi Kasus Universitas Respati Yogyakarta. *Dinamika Lingkungan Indonesia*, 10(2), 70–81. <https://doi.org/10.31258/dli.10.2.p.70-81>
- Rahsia, S. A., Anggraini, I. M., & Marbun, J. (2024). Pola Timbunan Sampah Dan Praktik Pengelolaan Di Universitas: Perspektif Dari Literatur. *E-Journal Teknologi Infrastruktur*, 3(1), 12–17. <https://jurnal.upb.ac.id/index.php/ft>
- Rahsia, S. A., Anggraini, I. M., & Marbun, J. (2024). Pola Timbunan Sampah Dan Praktik Pengelolaan Di Universitas: Perspektif Dari Literatur. *E-Journal Teknologi Infrastruktur*, 3(1), 12–17. <https://jurnal.upb.ac.id/index.php/ft>
- Rakhmat, A. (2022). Islamic Ecotheology: Understanding the Concept of Khalifah and the Ethical Responsibility of the Environment. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 3(1), 1–24. <https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i1.5104>
- Rakhmawati, et al. (2023). Improving household waste management in Indonesia: A mixed-methods approach for waste sorting. *ScienceDirect*.
- Rimantho, D., & Sandi, A. (2022). Solid waste management strategy to support green campus sustainability: An AHP approach. *EnviroScienteeae*, 18(1), 77–88.
- Saifayurallah, et al. (2025). Revitalizing Khilafah fi al-Ard for Sustainable Agriculture: An Ethical-Operational Framework from Quranic Exegesis. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*.
- Santosa, et al. (2023). Integrating Islamic principles into daily activities for environmental character building. *ResearchGate*.
- Sinergi International Journal of Islamic Studies. (2024). Transforming Islamic Education for Environmental and Social Sustainability. *Sinergi*.
- Solekah, N. A., & Jumriyah. (2023). Strengthening Environmentally Friendly Behavior through Waste Sorting and Recycling Programs at Islamic Boarding Schools and Zero Waste. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 449–468.
- UNEP & Muslim Council of Elders. (2024). *Al-Mizan: A Covenant for the Earth*. United Nations Environment Programme.

Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS). (2025). Indonesia's Ongoing Waste Woes: Awareness Challenges and the Role of Campus Initiatives.

Wahyu, R., et al. (2021). Sustainable Solid Waste Management Strategies for Higher Education Institutions: Diponegoro University, Indonesia Case Study. *Sustainability*, 13(23), 13242. <https://doi.org/10.3390/su13231324>

Yulinda, V. R., Reza, F. A., & Fitriani, A. (2024). Kesadaran Lingkungan dan Place Attachment dengan Perilaku Pro-Lingkungan Mahasiswa di Kampus. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3).

Zuhdi, A., Bilhaq, M. A. M., & Putri, R. L. (2024). Islamic Philosophy's Approach to Environmental Ethics: An Analysis of the Teachings of the Qur'an and Hadith. *Journal of Noesantara Islamic Studies*, 1(4). <https://doi.org/10.31538/iijs.v8i2.6521>